

Hubungan Penggunaan Platform Tik Tok Dengan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IV Dan V Sekolah Dasar

Nikita Oky Masayu¹, Mohamad Syarif Sumantri², Engga Dallion³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nikita Oky Masayu

masayuuu26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan platform TikTok dan minat belajar Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui angket yang disebarkan kepada siswa kelas IV dan V sekolah dasar. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat penggunaan TikTok dan minat belajar Bahasa Inggris yang cukup tinggi. Uji normalitas dan linearitas menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk analisis korelasi *Pearson*. Namun, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dan minat belajar Bahasa Inggris berada pada kategori lemah dan tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Dengan demikian, tidak terdapat bukti kuat bahwa penggunaan TikTok berkorelasi dengan minat belajar Bahasa Inggris siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok memiliki potensi sebagai media pembelajaran, dalam konteks penelitian ini penggunaannya tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap minat belajar Bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Tik Tok, minat belajar, bahasa Inggris*

Pendahuluan

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi dan media sosial telah memengaruhi pola interaksi anak-anak dengan lingkungan di sekitarnya. Salah satu platform yang sangat digemari oleh generasi muda, termasuk siswa sekolah dasar, adalah TikTok. Dengan kontennya yang singkat, menarik, dan mudah diakses, TikTok merupakan sebuah platform digital yang memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk menciptakan serta membagikan video berdurasi pendek dengan beragam topik, termasuk di dalamnya konten konten edukatif. Awalnya dikenal sebagai media hiburan, TikTok kini mulai mengalami pergeseran fungsi dan perlahan dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang bersifat kreatif dan inovatif. TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus efisien. Pertama, platform ini mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar peserta didik. Kedua, TikTok memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa serta menyediakan beragam fitur yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Ketiga, aplikasi ini sesuai dengan tingkat kematangan dan karakteristik generasi muda masa kini yang tumbuh di tengah era digital dan memiliki keterkaitan kuat dengan teknologi (Sulistyaningrum & Hasanah, 2024). Keunggulan TikTok terletak pada kemampuannya menyajikan informasi secara ringkas, visual, dan atraktif, sehingga mampu menarik perhatian peserta didik, terutama anak-anak usia sekolah dasar. Melalui fitur-fitur interaktif yang dimilikinya, aplikasi ini berpotensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penyampaian materi pelajaran melalui format video yang menarik dan mudah dipahami menjadikan

TikTok sebagai media yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran, sekaligus termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Secara tidak langsung, penggunaan TikTok sebagai sarana pendidikan dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan dan menstimulasi rasa ingin tahu siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Pebrimireni & Fauziya, 2024).

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mentransfer nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Melalui proses pendidikan, generasi penerus dibentuk agar dapat menjadi teladan sebagaimana generasi terdahulu. Hingga saat ini, belum ada definisi tunggal yang mampu menjelaskan makna pendidikan secara utuh, mengingat pendidikan memiliki dimensi yang kompleks, sebagaimana kompleksnya objek utama pendidikan itu sendiri, yaitu manusia (Rahman et al., 2022). Pendidikan bukan sekadar berlangsung di lingkungan formal, melainkan merupakan proses menyeluruh yang mencakup pengembangan seluruh potensi individu. Melalui pendidikan, seseorang dibentuk secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Adesumowo dalam Susilawati, n.d.) Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab, yang dilakukan oleh individu dewasa kepada anak sebagai bentuk pembinaan perkembangan. Proses ini mencakup interaksi edukatif yang bertujuan untuk mengantarkan peserta didik mencapai kedewasaan secara bertahap dan berkesinambungan. Selain itu, pendidikan dipahami sebagai usaha sistematis yang dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam rangka membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan tujuan ideal pendidikan nasional. Pada hakikatnya, inti dari proses pendidikan adalah kegiatan belajar yang bermakna.

Adapun pengertian dari belajar yang merupakan proses yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mencapai perubahan positif, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Proses ini tidak hanya terbatas pada penerimaan informasi, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif individu dalam membentuk dan merekonstruksi pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat bagi dirinya (Putriani Lubis et al., 2024). Belajar dapat dipahami sebagai suatu rangkaian aktivitas yang melibatkan keseluruhan aspek jasmani dan rohani seseorang. Proses ini bertujuan untuk membawa perubahan perilaku yang berlangsung secara bertahap sebagai hasil dari pengalaman langsung individu dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan yang dimaksud mencakup berbagai ranah perkembangan, yaitu kemampuan kognitif (berpikir dan memahami), afektif (sikap dan emosi), serta psikomotorik (keterampilan fisik) (Djamarah dalam Rusmiati, 2017).

Perubahan akibat proses belajar tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kecakapan, keterampilan, sikap, pemahaman, harga diri, minat, karakter, serta kemampuan beradaptasi. Dengan kata lain, belajar melibatkan seluruh aspek dalam diri seseorang, baik dari segi organisasi perilaku maupun kepribadian. Dengan demikian, belajar dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian proses yang mencakup keterlibatan holistik antara aspek psikis dan fisik individu, yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan diri secara utuh, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Minat dapat dijelaskan dari beberapa sudut pandang sebagai berikut:

1. Aspek psikologis: Minat merupakan kondisi internal individu yang bersifat psikologis dan memengaruhi perilaku serta motivasi belajar.

2. Fokus perhatian: Minat ditandai dengan adanya konsentrasi perhatian, pikiran, dan perasaan seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan yang dianggap menarik.
3. Rasa senang: Munculnya minat ditandai oleh perasaan positif atau senang terhadap objek yang menjadi pusat perhatian.
4. Dorongan bertindak: Individu yang memiliki minat akan menunjukkan keinginan atau kecenderungan untuk terlibat dalam suatu aktivitas demi mencapai tujuan yang berkaitan dengan objek tersebut (Ananda & Hayati, 2020)

Minat merupakan salah satu unsur penting yang sangat memengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Kehadiran minat yang tinggi dalam diri siswa dapat mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan prestasi belajar. Siswa yang memiliki ketertarikan kuat terhadap materi pelajaran cenderung belajar dengan lebih tekun, mandiri, dan antusias (Rusmiati, 2017).

Minat belajar dapat diartikan sebagai ketertarikan, perhatian, dan dorongan internal seseorang terhadap suatu hal tanpa paksaan dari luar. Secara garis besar, rendahnya minat siswa disebabkan oleh metode pengajaran yang masih didominasi oleh ceramah, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, serta pendekatan yang cenderung bersifat klasikal dan monoton. Selain itu, suasana kelas yang mendukung pembelajaran menyenangkan hampir tidak terlihat, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pencapaian belajar siswa (Islamiah, n.d.). Jika materi yang disajikan tidak sesuai dengan minat siswa, maka perhatian mereka akan mudah teralihkan, semangat belajar menurun, dan proses memahami pelajaran menjadi kurang optimal. Akibatnya, hasil belajar pun cenderung rendah karena mereka tidak merasa terdorong untuk menggali lebih dalam (Aprijal et al., 2020). Minat belajar siswa dapat ditumbuhkan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan informasi atau peristiwa yang sedang hangat dibicarakan, seperti berita sensasional atau viral yang telah dikenal luas oleh sebagian besar siswa. Dengan pendekatan ini, siswa akan merasa lebih tertarik karena materi terasa relevan dengan dunia mereka sehari-hari.

Pelajaran yang diberikan di tingkat Sekolah Dasar mencakup berbagai mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, SBdP, PJOK, serta Bahasa Inggris. Salah satu pelajaran penting yang diajarkan adalah Bahasa Inggris, yang mulai dikenalkan sejak kelas I hingga kelas VI. Bahasa Inggris memiliki peran penting dalam berbagai bidang kehidupan dan digunakan secara luas di berbagai negara. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris perlu dimulai sejak usia dini. Anak-anak yang telah terbiasa mendengar dan mengucapkan kosakata dalam Bahasa Inggris sejak kecil akan lebih mudah mempelajarinya di jenjang berikutnya, seperti SMP dan SMA. Namun, keberhasilan dalam mempelajari bahasa ini sangat bergantung pada tingkat minat belajar masing-masing individu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengetahui hubungan antara Penggunaan Platform TikTok dan Minat Belajar Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan fakta atau menggambarkan data statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang memandang bahwa realitas dapat diukur secara objektif dan dinyatakan dalam bentuk angka. Tujuan utamanya adalah menguji hipotesis melalui pengumpulan dan analisis data statistik dari sampel yang representatif (Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan model korelasional. Penelitian asosiatif, yang juga dikenal dengan istilah penelitian korelasional, adalah suatu pendekatan dalam dunia penelitian yang difokuskan untuk mengungkap adanya keterkaitan atau hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu konteks tertentu. Tujuan utama dari jenis penelitian ini bukanlah untuk menjelaskan sebab akibat secara langsung, melainkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, serta bagaimana arah dan kekuatan hubungan tersebut. Dengan kata lain, penelitian korelasional berupaya memberikan gambaran sejauh mana perubahan pada satu variabel memiliki kaitan dengan perubahan pada variabel lainnya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut seperti dalam penelitian eksperimen (Sugiyono, 2013). Variabel dalam penelitian ini ada dua yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan platform tiktok (X) sedangkan variabel terikatnya yaitu minat belajar Bahasa Inggris (Y).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang telah melalui proses validasi sebelumnya kepada sebanyak 51 responden, yaitu siswa kelas IV dan V di SDN Semanan 05, Jakarta Barat. Instrumen penelitian mencakup dua variabel, yakni variabel independen (X) yang merepresentasikan tingkat penggunaan platform TikTok, dan variabel dependen (Y) yang mencerminkan minat belajar Bahasa Inggris. Para responden diminta untuk memberikan respons terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket dengan memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang telah disediakan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada pilihan yang paling menggambarkan sikap atau kondisi mereka. Untuk keperluan analisis kuantitatif, setiap pilihan diberi skor secara berurutan mulai dari 4 untuk sangat setuju hingga 1 untuk sangat tidak setuju.

Seluruh prosedur pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) sebagai batas penentuan signifikan tidaknya hasil analisis. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana penggunaan media sosial, khususnya TikTok, berkaitan dengan minat dalam mempelajari bahasa Inggris.

Hasil

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dari variabel intensitas Konten TikTok dan Minat Belajar Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa:

Table 1. Statistik Deskriptif

	N	R	Min	Max	Sum	Mean	
						Statistic	Std. Error
TIKTOK	51	21	19	40	1615	31.67	.725
MINAT BELAJAR	51	24	16	40	1618	31.73	.816
Valid N (listwise)	51						

Langkah selanjutnya dalam proses analisis inferensial adalah pelaksanaan uji normalitas guna mengevaluasi kelayakan data yang akan dianalisis. Uji ini memiliki peranan penting dalam menentukan apakah residual dari model regresi memiliki pola distribusi yang mendekati normal. Untuk menguji asumsi tersebut, digunakan pendekatan statistik Kolmogorov-Smirnov yang berfungsi membandingkan distribusi data empiris dengan distribusi normal secara teoritis.

Table 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters a, b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.82372294
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.069
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e		.403
99% Confidence Interval	Lower Bound	.390
	Upper Bound	.416

Setelah normalitas data dikonfirmasi, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel penggunaan TikTok (sebagai variabel bebas) dan minat belajar Bahasa Inggris (sebagai variabel terikat). Linearitas hubungan diuji menggunakan analisis ANOVA linearitas.

Table 3. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sig.
MINAT BELAJAR * TIKTOK	Between Groups	(Combined) Linearity	.810
		Deviation from Linearity	.806
			.770
	Within Groups		
	Total		

Selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut. Mengingat data terdistribusi normal dan hubungan antar variabel terbukti linear, maka teknik yang digunakan adalah uji korelasi Pearson.

Table 4. Uji Korelasi

Correlations			
		TIKTOK	MINAT BELAJAR
TIKTOK	Pearson Correlation	1	.037
	Sig. (2-tailed)		.795
	N	51	51
MINAT BELAJAR	Pearson Correlation	.037	1
	Sig. (2-tailed)	.795	
	N	51	51

Pembahasan

Dalam table analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel TikTok memiliki jumlah responden sebanyak 51 siswa, dengan skor minimum 19, maksimum 40, dan nilai rata-rata sebesar 31.67. Nilai simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5.176 menunjukkan adanya variasi moderat dari skor-skor yang diberikan siswa. Variabel Minat Belajar Bahasa Inggris memiliki skor minimum 16, maksimum 40, dengan rata-rata 31.73 dan

simpangan baku 5.828. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat belajar Bahasa Inggris yang cukup tinggi, dengan variasi skor yang sedikit lebih besar dibandingkan penggunaan TikTok.

Secara umum, kedua variabel menunjukkan kecenderungan nilai rata-rata yang cukup berdekatan, yang menandakan bahwa penggunaan TikTok dan minat belajar Bahasa Inggris berada pada tingkat yang relatif seimbang di kalangan responden.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang diperoleh, nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.200 yang berarti lebih besar dari nilai ambang batas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Dalam konteks penelitian ini, hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari distribusi normal yang signifikan, sehingga data memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linier sederhana. Oleh karena itu, uji-uji lanjutan seperti korelasi Pearson maupun regresi linier dapat dilakukan secara sah dan valid berdasarkan asumsi statistik yang telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris "Linearity" adalah sebesar 0.806, dan yang lebih penting lagi, nilai signifikansi pada baris "Deviation from Linearity" adalah sebesar 0.770. Karena nilai signifikansi pada baris "Deviation from Linearity" lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan signifikan dari hubungan linear antara kedua variabel. Artinya, hubungan antara penggunaan platform TikTok dan minat belajar Bahasa Inggris dapat dianggap bersifat linear. Dengan kata lain, pola hubungan keduanya mengikuti garis lurus, sehingga analisis regresi linier dan korelasi parametrik dapat dilakukan dengan dasar yang kuat.

Hasil analisis korelasi Pearson antara variabel penggunaan TikTok dan minat belajar Bahasa Inggris menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,037 dengan signifikansi sebesar 0,795 ($p > 0,05$). Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat sangat lemah dan cenderung tidak berarti. Selain itu, nilai signifikansi yang jauh di atas ambang batas 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak memberikan bukti yang memadai untuk menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata atau signifikan antara tingkat penggunaan aplikasi TikTok dan minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Meskipun hasil analisis menunjukkan arah korelasi yang positif yang secara umum dapat diartikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, maka ada kecenderungan minat belajar Bahasa Inggris juga meningkat namun hubungan tersebut tidak cukup kuat dan tidak mencapai tingkat signifikansi secara statistik. Artinya, peningkatan frekuensi atau durasi siswa dalam menggunakan TikTok tidak serta-merta atau secara langsung menyebabkan peningkatan minat mereka dalam mempelajari Bahasa Inggris. Korelasi yang ditemukan tidak cukup kuat untuk digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan bahwa penggunaan TikTok menjadi salah satu faktor penentu minat belajar Bahasa Inggris. Dengan demikian, meskipun TikTok memiliki potensi sebagai media pembelajaran karena sifatnya yang interaktif dan menarik, dalam konteks penelitian ini, penggunaannya belum terbukti mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar Bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pendekatan lain atau kombinasi dengan strategi pembelajaran yang lebih terarah agar media sosial seperti TikTok dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam pengajaran Bahasa Inggris pada jenjang pendidikan dasar.

Simpulan

Dari hasil analisis deskriptif dapat dilihat bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat penggunaan TikTok dan minat belajar Bahasa Inggris yang relatif tinggi. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, dan uji linearitas juga menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan signifikan dari hubungan linear. Dengan demikian, analisis korelasi parametrik (Pearson) layak digunakan. Namun, berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dan minat belajar Bahasa Inggris berada pada kategori lemah dan tidak signifikan secara statistik (nilai signifikansi > 0.05). Artinya, meskipun data memenuhi asumsi normalitas dan linearitas tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variable.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan platform TikTok tidak dapat dijadikan sebagai indikator yang relevan atau signifikan dalam menjelaskan tingkat minat belajar Bahasa Inggris pada peserta didik sekolah dasar. Artinya, frekuensi keterlibatan siswa dalam penggunaan media sosial tersebut tidak secara langsung memengaruhi ketertarikan mereka terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel lain yang lebih representatif, seperti strategi pembelajaran berbasis media digital edukatif atau peran motivasi intrinsik siswa, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar.

Referensi

- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *Variabel belajar (kompilasi konsep)*.
- Aprijal, Alfian, & Syarifudin. (2020). *319235-pengaruh-minat-belajar-siswa-terhadap-haf39d0b71*. *Mitra PGMI*, 6, 77.
- Davina Pebrimireni, & Fauziya, D. S. (2024). Analisis penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 169–178. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1040>
- Islamiah, D. I. (n.d.). Pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika di SMKN 1 Cihampelas Irna Daulatina Islamiah. *Journal on Education*, 01, 451–457.
- Lubis, P., Hasibuan, M. B., & Gusmaneli. (2024). Teori-teori belajar dalam pembelajaran. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 01–18. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.1114>
- Rahman, A., Munandar, S., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). MU pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Rusmiati. (2017). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar bidang studi ekonomi siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. Retrieved from <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningrum, R., & Hasanah, S. U. (2024). Implementasi media sosial TikTok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Pahonjean dengan perbantuan aplikasi Canva dan Capcut. *Journal on Education*, 07(01).
- Susilawati, D. (n.d.). *Pengantar ilmu pendidikan*. Retrieved from www.freepik.com